

MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL ANAK MELALUI METODE KARYAWISATA DI KELOMPOK B TK AL-KHAIRAAT TOAYA VUNTA KABUPATEN DONGGALA

FATMAH¹

ABSTRAK

Masalah dalam kajian ini adalah perilaku sosial anak belum berkembang sesuai harapan. Upaya mengatasi masalah tersebut, telah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan perilaku sosial anak melalui metode karyawisata. Subjeknya adalah anak kelompok B TK Al-Khairaat Toaya Vunta Kabupaten Donggala dengan jumlah 11 anak. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, pemberian tugas dan dokumentasi, dianalisis menggunakan teknik persentase. Data pra tindakan perilaku akrab, 9,09% kategori BSH, 18,18% kategori MB, dan 72,72% kategori BB. Perilaku sosial simpati, 18,18% kategori BSH, 18,18% kategori MB, dan 63,63% kategori BB. Tolong menolong, 18,18% kategori BSH, 9,09% kategori MB, dan 72,72% kategori BB. Setelah dilakukan tindakan, dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata dapat meningkatkan perilaku sosial anak. Terbukti adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Perilaku akrab, kategori BSB, BSH dan MB, dari 45,45% meningkat menjadi 90,9% (45,45%). Perilaku sosial simpati, kategori BSB, BSH dan MB, dari 45,45% meningkat menjadi 90,9% (45,45%). Perilaku sosial saling berbagi, kategori BSB, BSH dan MB, dari 54,54% meningkat menjadi 90,9% (36,36%). Rata-rata peningkatan kategori BSB, BSH dan MB sebesar 48,48%, namun masih ada anak 1 anak atau 9,09% yang belum berkembang.

Kata Kunci: Perilaku Sosial; Metode Karyawisata

PENDAHULUAN

Berdasarkan kenyataan di kelompok B K Al-Khairaat Toaya Vunta, menunjukkan perilaku sosial anak belum berkembang sesuai harapan. Perilaku sosial anak yang masih perlu dikembangkan, yaitu cara anak dalam bergaul masih suka memilih-milih temannya dan anak juga yang tidak mau menolong temannya karena kurangnya kepedulian anak terhadap temannya serta perilaku sosial anak

¹Mahasiswa Prodi PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Tadulako (2016)

dalam berkomunikasi masih suka berbicara dengan suara keras. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran peneliti belum menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh peneliti hanya terfokus pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah yang terjadi, peneliti sebagai guru menggunakan metode pembelajaran yang mengajak anak untuk melihat secara langsung alam sekitarnya. Hal ini dimaksudkan ketika anak berada di lingkungan alam bebas (bukan di dalam kelas) apakah anak akan menunjukkan perilaku sosialnya.

Upaya mengatasi masalah tersebut adalah melakukan perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan yang menjadi pilihan peneliti yaitu metode karyawisata. Melalui metode karyawisata, peneliti dapat membuat kondisi dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak, di mana anak diharapkan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, anak-anak akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung, sehingga memudahkan anak dapat memahami tujuan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Selain itu karyawisata kaya akan nilai pendidikan karena anak juga dapat meningkatkan pengembangan kemampuan, sikap dan nilai-nilai sosial pada anak. Salah satunya adalah perilaku sosial anak seperti yang dikemukakan oleh para ahli di bawah ini.

menurut Hurlock *dalam* Susanto (2012:140), maka perilaku sosial lainnya yang perlu diajarkan atau dikembangkan kepada anak usia dini ialah pola perilaku seperti anak mampu menghargai teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, atau kondisi-kondisi yang ada pada teman. Menghargai kondisi orang lain, misalnya anak tidak mengejek atau mengisolasi anak lain yang kurang sempurna anggota tubuhnya, cacat, terdapat kekurangan dari fisik, dan psikisnya. Pengembangan perilaku sosial juga bisa diarahkan untuk mengajarkan anak mau membantu kepada orang lain (*helping other*), tidak egois, sikap kebersamaan, sikap kesederhanaan dan kemandirian, yang saat ini sikap-sikap ini sudah mulai hilang dari perhatian para pendidik, baik pada tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak, maupun pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu menurut Susanto (2012:138) bahwa perilaku sosial yang berkembang pada awal masa kanak-kanak merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi.

Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Banyak diantara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang ditonton dan televisi atau buku-buku cerita, sehingga awal masa kanak-kanak perlu diarahkan kepada perilaku sosial agar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan anak dan kepentingan selanjutnya.

Banyak hal yang dapat dikembangkan oleh guru apabila menggunakan metode pembelajaran, salah satunya adalah perilaku sosial anak. Menurut Ritzer (2002:71-72), “Perilaku sosial adalah hubungan antara individu dan lingkungan baik objek sosial maupun non sosial, tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menghasilkan akibat-akibat atau perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku kemampuan berkomunikasi yang akhirnya menghasilkan kemampuan interaksi sosial”.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku sosial anak adalah metode karyawisata. Peneliti memilih metode karyawisata, hal ini sesuai dengan manfaat metode karyawisata bagi anak TK menurut Moeslichatoen (2004: 71-73), yaitu:

1. Merangsang minat mereka terhadap sesuatu hal.
Misalnya untuk mengembangkan motivasi tentang dunia hewan, anak dibawa ke kebun binatang.
2. Memperluas informasi yang telah diperoleh di kelas.
Informasi-informasi yang diperoleh anak di dunia nyata merupakan masukan dalam kegiatan belajar selanjutnya yang akan memperkaya isi kegiatan belajar di kelas. Misalnya dalam kegiatan bermain membangun, menggambar, dan bermain drama. Melalui kegiatan tersebut anak dapat mengaitkannya dengan pengalaman yang diperolehnya melalui karyawisata.
3. Memberikan pengalaman mengenai kenyataan yang ada.
Bila pengalaman tersebut sangat bermakna bagi anak, maka anak akan menampilkannya dalam kegiatan tertentu, seperti dalam percakapan, kegiatan membangun, menggambar, bermain drama, dan sebagainya. Sebaliknya bila pengalaman itu tidak bermakna baginya maka adalah lebih bijaksana bila guru tidak memaksa anak untuk menampilkannya dalam kegiatan tertentu.
4. Menambah wawasan.
Bila dirancang secara seksama karyawisata dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan sosial anak, misalnya

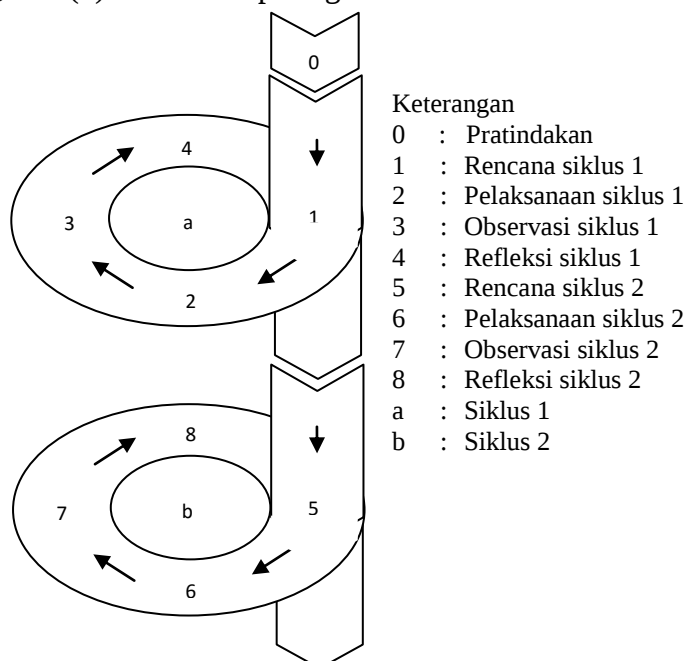
dalam kemampuan menggalang kerja sama dalam kegiatan kelompok. Karyawisata hanya dapat terlaksana dengan baik bila masing-masing anak dibantu untuk menyadari pentingnya hak dan kewajiban masing-masing dalam kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa metode karyawisata yang digunakan dapat meningkatkan perilaku sosial anak. Hal ini karena melalui kegiatan karyawisata anak dapat melihat secara langsung alam sekitarnya dan dalam kegiatan ini, anak juga diajarkan bagaimana cara memperlakukan temannya ketika berada di luar kelas. Selain itu, anak juga diajarkan bagaimana cara menjaga lingkungan sekitar. Untuk meningkatkan sikap sosial atau perilaku sosial anak, maka secara dini anak harus dikenalkan dengan kondisi lingkungan di sekitar anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui PTK ini peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian mulai dari sebelum pelaksanaan tindakan, selama pelaksanaan tindakan dan setelah berakhirnya tindakan berupa penyusunan laporan hasil penelitian. Metode penelitian adalah metode kualitatif, karena peneliti menyelidiki dan memaparkan data yang sesuai pada saat penelitian.

Desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart (Badrujaman dan Hidayat, 2010:12), terdiri atas empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Seperti gambar di bawah ini:



Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Al-Khairaat Toaya Vunta Kabupaten Donggala, berjumlah 11 anak terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, pemberian tugas, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik persentase (%) sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (1989:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase;

f = frekuensi; dan

N = Banyak Individu

HASIL PENELITIAN

1. PRA TINDAKAN

Kategori	Aspek yang Diamati						Rata-rata %
	Perilaku Sosial Akrab		Perilaku Sosial Simpati		Perilaku Sosial Tolong Menolong		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	0	-	0	-	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	9,09	2	18,18	2	18,18	15,15
Mulai Berkembang (MB)	2	18,18	2	18,18	1	9,09	15,15
Belum Berkembang (BB)	8	72,72	7	63,63	8	72,72	69,69
Jumlah	11	100	11	100	11	100	100

Berdasarkan tabel di atas, perilaku sosial akrob, 9,09% kategori BSH, 18,18% kategori MB, dan 72,72% kategori BB. Perilaku sosial simpati, 18,18% kategori BSH, 18,18% kategori MB, dan 63,63% kategori BB. Perilaku sosial tolong menolong, 18,18% kategori BSH, 9,09% kategori MB, dan 72,72% kategori BB.

Setelah melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan pra tindakan, jelas terlihat bahwa persentase kategori BSB, BSH dan MB 30,3% lebih kecil jika dibandingkan dengan kategori BB 69,69% untuk 3 aspek penilaian, yaitu perilaku akrob, simpati dan tolong menolong.

2. TINDAKAN SIKLUS I

Kategori	Aspek yang Diamati						Rata-rata %
	Perilaku Sosial Akrab		Perilaku Sosial Simpati		Perilaku Sosial Tolong Menolong		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	9,09	2	18,18	2	18,18	15,15
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	18,18	2	18,18	2	18,18	18,18
Mulai Berkembang (MB)	2	18,18	1	9,09	2	18,18	15,15
Belum Berkembang (BB)	6	54,54	6	54,54	5	45,45	51,51
Jumlah	11	100	11	100	11	100	100

Berdasarkan tabel di atas, perilaku sosial akrab, terdapat 9,09% kategori BSB, 18,18% kategori BSH, 18,18% kategori MB, dan 54,54% kategori BB. Perilaku sosial simpati, terdapat 18,18% kategori BSB, 18,18% kategori BSH, 9,09% kategori MB, dan 54,54% kategori BB. Perilaku sosial tolong menolong, terdapat 18,18% kategori BSB, 18,18% kategori BSH, 18,18% kategori MB, dan 45,45% kategori BB.

Sebelum melanjutkan penelitian pada tindakan siklus II, maka peneliti bersama-sama dengan teman sejawat melakukan diskusi atau refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Hasil diskusi dengan teman sejawat menemukan faktor penyebab kelemahan, sehingga dalam hal ini akan diberikan usulan sebagai alternatif pemecahan masalah. Berikut ini dipaparkan hasil diskusi antara peneliti dengan teman sejawat.

No	Temuan	Penyebab	Usulan
1	Anak belum terlalu menunjukkan keakraban dengan temannya	Anak masih mempunyai sifat egois sehingga anak tidak menunjukkan perilaku akrab kepada temannya	Peneliti harus menanamkan dalam diri anak tentang arti saling mengenal satu sama lain
2	Anak belum menunjukkan perilaku sosial simpati terhadap temannya yang membutuhkan bantuan	Anak masih tidak memperdulikan temannya yang mengalami kesusahan sebab rasa simpati anak yang masih kurang	Peneliti harus mampu memberikan contoh sikap simpati kepada anak. Sehingga anak dapat melakukan hal tersebut kepada temannya dan juga orang lain

3	Anak masih belum menunjukkan perilaku tolong menolong ketika berada di luar kelas	Latar belakang keluarga yang berbeda-beda atau tidak mendapatkan pengenalan mengenai pentingnya sikap saling tolong menolong terhadap sesama	Peneliti perlu mengajarkan mengenai cara menunjukkan cara tolong menolong terhadap teman yang sedang kesusahan
---	---	--	--

3. TINDAKAN SIKLUS II

Kategori	Aspek yang Diamati						Rata-rata %
	Perilaku Sosial Akrab		Perilaku Sosial Simpati		Perilaku Sosial Tolong Menolong		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	27,27	4	36,36	4	36,36	33,33
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	45,45	5	45,45	4	36,36	42,42
Mulai Berkembang (MB)	2	18,18	1	9,09	2	18,18	15,15
Belum Berkembang (BB)	1	9,09	1	9,09	1	9,09	9,09
Jumlah	11	100	11	100	11	100	100

Berdasarkan tabel di atas pada siklus II perilaku sosial akrab, terdapat 27,27% kategori BSB, 45,45% kategori BSH, 18,18% kategori MB, dan 9,09% kategori BB. Perilaku sosial simpati, terdapat 36,36% kategori BSB, 45,45% kategori BSH, 9,09% kategori MB, dan 9,09% kategori BB. Perilaku sosial tolong menolong, terdapat 36,36% kategori BSB, 36,36% kategori BSH, 18,18% kategori MB, dan 9,09% kategori BB.

Setelah melakukan perbaikan pada siklus II, maka peneliti dengan teman sejawat melakukan diskusi untuk mengetahui temuan yang terjadi pada siklus II. Berikut ini dipaparkan hasil diskusi antara peneliti dengan teman sejawat.

No	Temuan	Penyebab	Usulan
1	Anak sudah terlihat akrab dengan temannya dalam bergaul	Anak tidak lagi memiliki sifat egosentris yang sehingga anak sudah menunjukkan perilaku akrab kepada temannya	Peneliti selalu menanamkan dalam diri anak tentang arti saling mengenal satu sama lain, sehingga anak akan menunjukkan perilaku akrab sesama temannya dalam berbagai macam

			kegiatan yang dilakukan
2	Anak sudah menunjukkan sikap simpati kepada temannya dengan menunjukkan perhatian kepada temannya yang sedang kesusahan	Anak sudah memiliki kepedulian kepada temannya yang mengalami kesusahan karena rasa simpati anak yang sudah mengalami peningkatan	Peneliti selalu memberikan contoh sikap simpati kepada anak. Sehingga anak dapat melakukan hal tersebut kepada temannya dan juga orang lain
3	Anak sudah mau tolong menolong dalam berbagai hal baik di dalam dan di luar kelas	Anak telah menunjukkan sikap tolong menolong terhadap sesama walaupun anak berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan anak telah memahami pentingnya sikap saling tolong menolong terhadap sesama	Peneliti selalu mengajarkan mengenai cara menunjukkan cara tolong menolong terhadap teman yang sedang kesusahan. Selain itu peneliti juga memberikan nasehat kepada anak mengenai pentingnya sikap tolong menolong

PEMBAHASAN

Hasil pra tindakan ini, terlihat hanya sedikit anak yang memiliki perilaku sosial anak, karena sebagian besar anak belum mampu untuk memahami kegiatan pembelajaran. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan perilaku sosial anak. Hal ini terlihat dari hasil pra tindakan terdapat 30,3% kategori BSB, BSH dan MB, masih ada sekitar 69,69% kategori BB.

Pada proses pembelajaran yang selama ini dilakukan menunjukkan hasil yang belum sesuai harapan terutama pada perilaku sosial anak. Menurut Ritzer (2002:71-72) berpendapat “Perilaku sosial adalah hubungan antara individu dan lingkungannya baik objek sosial maupun non sosial, tingkah laku individu ini berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang dapat menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku”.

Permasalahan ini disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan perilaku sosialnya yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan. Di samping itu kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif. Selanjutnya penyebab rendahnya kemampuan anak dalam mengembangkan perilaku sosialnya pada pra tindakan bisa bersumber dari lingkungan bermain dan juga suasana dalam pembelajaran yang kurang menyenangkan. Pembelajaran sangat monoton, di mana banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru.

Sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran di kelompok B TK Al-Khairaat Toaya Vunta Kabupaten Donggala demi tercapainya perilaku sosial anak. Oleh sebab itu, pada pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti menggunakan metode karyawisata, dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku sosial anak.

Siklus I mengalami peningkatan perilaku sosial anak, jika dibandingkan dengan pra tindakan setelah peneliti menggunakan metode karyawisata. Perilaku sosial dalam perilaku akrab terdapat 9,09% kategori BSB karena anak mampu menunjukkan lebih dari 3 perilaku akrab, 18,18% kategori BSH karena anak mampu menunjukkan 3 perilaku akrab, 18,18% kategori MB karena anak mampu menunjukkan 1 sampai 2 perilaku akrab dan 54,54% kategori BB karena anak belum mampu menunjukkan perilaku akrab.

Perilaku sosial dalam simpati terdapat 18,18% kategori BSB karena anak mampu menunjukkan lebih dari 3 perilaku simpati, 18,18% kategori BSH karena anak mampu menunjukkan 3 perilaku simpati, 9,09% kategori MB karena anak mampu menunjukkan 1 sampai 2 perilaku simpati dan 54,54% kategori BB karena anak belum mampu menunjukkan perilaku simpati.

Perilaku Sosial dalam tolong menolong terdapat 18,18% kategori BSB karena anak sudah menunjukkan lebih dari 3 perilaku tolong menolong, 18,18% kategori BSH karena anak sudah menunjukkan 3 perilaku tolong menolong, 18,18% kategori MB karena anak sudah menunjukkan 1 sampai 2 perilaku tolong menolong dan 45,45% kategori BB karena anak belum menunjukkan perilaku tolong menolong.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Catherine Landerth *dalam* Moeslichatoen (2004:70), karena proses belajar anak usia TK lebih ditekankan pada “berbuat” daripada mendengarkan ceramah, maka mengajar anak usia TK itu lebih merupakan pemberian bahan dan aktivitas sedemikian rupa sehingga anak belajar menurut pengalamannya sendiri dan membuat kesimpulan menurut pikirannya sendiri. Ini berarti melalui karyawisata, anak mendapat kesempatan yang luas untuk melakukan kegiatan dan dihadapkan dengan bermacam bahan yang dapat menarik perhatiannya, memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya dan mengadakan kajian terhadap fakta yang dihadapi secara langsung.

Setelah melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase keberhasilan tindakan dengan kategori BSB, BSH dan MB 48,48% lebih kecil jika dibandingkan dengan kategori BB 51,51% untuk 3 aspek penilaian, yaitu sikap perilaku akrab, sikap simpati dan tolong menolong. Oleh sebab itu, dilakukan proses perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus II.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan perilaku sosial anak pada kegiatan pembelajaran dengan metode karyawisata, karena anak termotivasi mendengarkan penjelasan guru, dan guru juga memberikan penghargaan berupa pujian pada anak yang melakukan suatu kegiatan yang diperintahkan guru dengan baik. Cara guru menyampaikan tujuan kegiatan dengan bahasa sederhana dan hangat, sehingga menimbulkan suasana yang harmonis dalam kegiatan pembelajaran.

Masih ada anak yang belum menunjukkan peningkatan perilaku sosial anak pada kegiatan pembelajaran. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum mampu melakukan suatu kegiatan pada kegiatan pembelajaran yang disebabkan faktor dari dalam diri anak. Melalui metode karyawisata belum meningkatkan perilaku sosial anak, disebabkan anak masih takut kepada guru, bisa pula disebabkan ada guru lain yang ikut dalam kegiatan karyawisata sehingga mempengaruhi aktivitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan perhatian dan memberi dorongan kepada anak-anak sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat dicerna dengan baik oleh anak. Di samping itu guru akan lebih memberikan motivasi berupa penguatan, serta semangat, sehingga memunculkan semangat kepada anak agar memiliki perilaku sosial yang baik.

Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I yang menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan. Namun hal ini belum dapat dijadikan sebagai acuan untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II demi meningkatkan tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Tindakan siklus II menggunakan metode karyawisata ternyata menunjukkan peningkatan yang jika dibandingkan dengan siklus I dan pra tindakan.

Perilaku sosial akrab terdapat 27,27% kategori BSB karena anak mampu menunjukkan lebih dari 3 perilaku akrab, 45,45% kategori BSH karena anak mampu menunjukkan 3 perilaku akrab, 18,18% kategori MB karena anak mampu menunjukkan 1 sampai 2 perilaku akrab dan 9,09% kategori BB karena anak belum mampu menunjukkan perilaku akrab.

Perilaku sosial simpati terdapat 36,36% kategori BSB karena anak mampu menunjukkan lebih dari 3 perilaku simpati, 45,45% kategori BSH karena anak mampu menunjukkan 3 perilaku simpati, 9,09% kategori MB karena anak mampu menunjukkan 1 sampai 2 perilaku simpati dan 9,09% kategori BB karena anak belum mampu menunjukkan perilaku simpati.

Perilaku sosial tolong menolong terdapat 36,36% kategori BSB karena anak sudah menunjukkan lebih dari 3 perilaku tolong menolong, 36,36% kategori BSH karena anak sudah menunjukkan 3 perilaku tolong menolong, 18,18% kategori MB karena anak sudah menunjukkan 1 sampai 2 perilaku tolong menolong dan 9,09% kategori BB karena anak belum menunjukkan perilaku tolong menolong.

Setelah melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase keberhasilan tindakan dengan kategori BSB, BSH dan MB 90,9% lebih besar jika dibandingkan dengan kategori BB 9,09% untuk 3 aspek penilaian, yaitu perilaku akrab, simpati dan tolong menolong. Oleh sebab itu, dilakukan proses tidak akan dilakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus selanjutnya.

Menurut Moeslichatoen (1999:56), “Karyawisata merupakan metode yang dapat menumbuhkan minat anak TK untuk mengenal dan belajar mengenai situasi hal yang nyata”.

Setelah melakukan tindakan siklus II, peneliti masih menemukan 9,09% anak yang belum berkembang sesuai harapan. Dapat dikemukakan anak yang belum berhasil tersebut memang anak yang sangat pemalu dan kurang memiliki rasa ingin tau tentang sesuatu tugas yang diberikan guru. Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan kemampuannya namun belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan kesiklus III, karena anak yang belum berhasil persentasenya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas ini bisa dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatkan perilaku sosial anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati.

Akan tetapi untuk anak yang belum berkembang sesuai harapan, maka peneliti melakukan koordinasi dengan pihak orang tua agar dapat membantu para guru dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Seperti membiasakan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga mengajarkan anak tentang cara tolong menolong, selalu bersikap ramah dengan orang lain serta menunjukkan perilaku akrab terhadap sesama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil pembahasan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data pra tindakan perilaku sosial akrab, 9,09% kategori BSH, 18,18% kategori MB, dan 72,72% kategori BB. Perilaku sosial simpati, 18,18% kategori BSH, 18,18% kategori MB, dan 63,63% kategori BB. Perilaku sosial tolong menolong, 18,18% kategori BSH, 9,09% kategori MB, dan 72,72% kategori BB.

Setelah dilakukan tindakan, dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata dapat meningkatkan perilaku sosial anak. Terbukti adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Perilaku akrab kategori BSB, BSH dan MB dari 45,45% meningkat menjadi 90,9% (45,45%). Simpati kategori BSB, BSH dan MB dari 45,45% meningkat menjadi 90,9% (45,45%). Tolong menolong kategori BSB, BSH dan MB dari 54,54% meningkat menjadi 90,9% (36,36%). Rata-rata peningkatan kategori BSB, BSH dan MB sebesar 48,48%, namun masih ada anak 1 anak atau 9,09% yang belum berkembang.

Berdasarkan kesimpulan di atas dan kondisi selama melaksanakan penelitian maka saran yang ingin disampaikan yaitu kepada:

1. Anak, diharapkan selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.
2. Guru, kiranya dapat memanfaatkan sumber belajar lingkungan untuk mendorong anak terbiasa dalam pembelajaran karyawisata yang dilakukan oleh guru, sehingga perilaku sosial anak menjadi meningkat.
3. Kepala TK, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan dan memperbaiki mutu pendidikan demi tercapainya visi dan misi lembaga yang dipimpinnya.
4. Peneliti lain, sebagai bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang, baik penelitian yang sama, berbeda masalah, metode pengumpulan data diamati dan diselidiki.

DAFTAR RUJUKAN

- Badrujaman, A dan Hidayat, D. R. (2010). *Cara Mudah Penelitian Tindakan Kelas Kelas untuk Guru Mata Pelajaran dan Guru Kelas*. Jakarta: Trans Info Media.
- George. (2002). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono. (1989). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.